

### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ILHAM

##### A. Ayat-ayat Alquran tentang Ilham

Alquran tidak menyebut langsung kata ilham, tetapi hanya satu kali disebutkan dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja sudah berlaku) yaitu dalam Surat Asy-Syams ayat 8<sup>1</sup>, adapun term-term lain yang bermakna ilham terdapat pada ayat-ayat berikut: Al-Maidah ayat 111, Thaha ayat 38, An-Naml ayat 19, Al-Qashash ayat 7.<sup>2</sup>

1. Allah mengilhami manusia kebaikan dan keburukan. QS. Asy-Syams [91]: 8

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٩١﴾

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.<sup>3</sup>

2. Allah memberi ilham kepada pengikut Nabi Isa as. QS. Al-Maidah [5]: 111

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَأَشْهَدُ بِأَنَّنَا

مُسْلِمُونَ ﴿٥﴾

---

<sup>1</sup>Muhammad Fuad al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2003), 510

<sup>2</sup>Sukmadjaja Asyarie, Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 2000), 76. Lihat Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Alquranul Karim* (Jakarta: INLINE Raya, 1997), 508-509. Azharuddin Sahil, *Indeks Alquran: Panduan Mencari Ayat Alquran Berdasarkan Kata Dasarnya* (Bandung: Mizan, 1994), 228

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Adi Grafika, 1994), 1064

Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".<sup>4</sup>

3. Ilham Allah yang diberikan kepada Ibu Nabi Musa as. agar menghanyutkan anaknya. QS. Thahaa [20]: 38 dan QS. An-Naml [27]: 19

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٢٨﴾

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan.<sup>5</sup>

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ  
الصَّالِحِينَ ﴿٢٩﴾

Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".<sup>6</sup>

4. Doa Nabi Sulaiman as. supaya tetap diberi ilham. QS. Al-Qashash [28]:7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي  
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan

<sup>4</sup>Ibid., 182

<sup>5</sup>Ibid., 479

<sup>6</sup>Ibid., 595

mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.<sup>7</sup>

## B. Kosakata (Tafsir al-Mufradat)

### 1. QS. Asy-Syams [91]: 8

- **أَلْهَمَ** : memberi ilham, berasal dari kata **أَلْهَمَ يَلْهَمُ** yang artinya menelan, melahap sesuatu. Petunjuk Allah ke dalam hati manusia untuk berbuat baik.<sup>8</sup> Allah menanamkan di dalam jiwa seseorang sesuatu yang dapat mendorongnya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, dan ia termasuk jenis wahyu yang dengannya Allah mengkhususkan kepada siapa saja yang dikehendakinya di antara hamba-hambanya.<sup>9</sup>

### 2. QS. Al-Maidah [5]: 111

- **أَوْحَيْتُ** : berasal dari akar kata **وَحَى يَوْحِي** yang berarti suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan, kitab.<sup>10</sup> **أَوْحَيْتُ** berarti memberi isyarat, member ilham, memberitahukan sesuatu rahasia, mengutus, memberikan wahyu<sup>11</sup>
- **حَوَارِيْن** : kader, pembantu terdekat. Term Al-Ḥawariyyīn/Ḥawariyyūn disebutkan dalam QS. Āli Imrān [3]: 52; Al-Māidah [5]: 111, 115; Aṣ-Ṣāf (61): 14. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut yaitu para sahabat

<sup>7</sup>Ibid., 612

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 404

<sup>9</sup>Al-'Allamat Ibnu Mundzir, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Hadist, 2003), 145

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (Jakarta: UI Press, 1980), 15

<sup>11</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984) 1545

Isa yang mendampingi dakwahnya yang berjumlah 12 orang. Bahkan nama Al-Māidah yang berarti hidangan itu sendiri adalah kisah Al-Hawariyyūn yang meminta Nabi Isa as. menurunkan makanan dari langit. Sementara itu, Al-Hawariyyūn yang selamat dari pengejaran berdakwah yang dilakukan oleh pemerintah yang zalim, mereka menyebarkan agama Isa as. secara sembunyi-sembunyi.<sup>12</sup> Pengikut-pengikut setia Isa as. Makna akar katanya berkisar pada arti sangat putih atau amat suci. Dinamai al-Hawariyyim karena pengikut Nabi Isa as. itu dinilai memiliki hati yang tulus ikhlas dan amat suci. Melalui ajaran-ajaran Nabi Isa as., para hawariyyin itu berupaya untuk membersihkan dan menyucikan hati manusia dari kotoran dosa.<sup>13</sup>

### 3. QS. Thahaa [20]: 38

- **أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ** (yaitu ketika) disini mengandung makna ta'lil (alasan), (mengilhamkan kepada ibumu) yaitu ibu Nabi Musa as. di dalam mimpinya, atau berupa inspirasi, yaitu sewaktu ibumu melahirkan dirimu, dan ia merasa khawatir, Fir'aun akan membunuhmu bersama-sama dengan anak-anak laki-laki lainnya yang baru dilahirkan saat itu.
- **مَا يُوحَىٰ** (suatu yang diilhamkan) mengenai urusan Nabi Musa as. yang sedang dalam bahaya.<sup>14</sup>

### 4. QS. An-Naml [27]: 19

<sup>12</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran* (t.k.: Amzah, 2005), 98

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 220

<sup>14</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, jild. 3, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2001), 1285



seseorang itu sendiri<sup>16</sup>, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Fushshilat [41]: 17 dan QS. Al-Baqarah [2]: 16:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَأَخَذْنَا مِنْهُمُ صَعِقَةَ الْعَذَابِ  
 أَهْلُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.<sup>17</sup>

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ بِحَرْثِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung pe<sup>18</sup>miagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Ilham dalam surat Asy-Syams diatas bermakna dua jalan, sebagaimana Firman Allah SWT QS. Al-Balad [90]: 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan.<sup>19</sup>

Menjelaskan dan memberi kefahaman kepada *nafs* jalan kebaikan dan juga keburukan<sup>20</sup>

<sup>16</sup>Muhammad Amin Asy-Syanqīti, *Aḍwā' al-bayān fi Iḍāḥ Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 450

<sup>17</sup>Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 775

<sup>18</sup>Ibid., 10

<sup>19</sup>Ibid., 1057. Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Fahrudin Ar-Razi, *Al-Tafsīr Al-Kabīr Aw Mafātib Al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1990), 175. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsīr Fi Zhilalil Qur'an*, terj. (Jakarta: Gema Insani, 2001), 282

Thaba'thaba'i mencontohkan pengilhaman pada jiwa dengan suatu perbuatan. Misalnya ada dua kemungkinan tindakan dalam pemanfaatan harta, pertama memakan harta anak yatim atau memakan harta sendiri yang halal. Kategori pertama merupakan kedurhakaan dan yang kedua merupakan ketakwaan. Begitu pula dalam pelampiasan nafsu biologis, jika perbuatan ini dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan yang sah, maka itu merupakan ketakwaan dan apabila perbuatan tersebut tidak didahului dengan pernikahan yang sah maka disebut zina, dan zina merupakan kedurhakaan.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Imam at-Tabari, terdapat dua penafsiran tentang ilham: (1) Allah SWT menjelaskan sesuatu pada *nafs* (jiwa) yang pantas untuk dikerjakan atau ditinggalkan, baik berupa kebaikan atau keburukan; dan (2) Allah SWT menjadikan kefasikan dan ketakwaan dalam jiwa.<sup>22</sup> Mana saja yang dominan di antara kedua itu akan berpengaruh terhadap perilaku manusia.

Dari sekian banyak teori kejiwaan yang ada pada manusia ini, Sayyid Quthub mengatakan bahwa tabiat manusia memiliki kompleksitas yang saling berhubungan antara kekufuran dan keimanan. Ini dikarenakan ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah (jasmani) dan ruh Ilahi (rohani), menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam berbuat baik dan buruk, serta kemungkinan untuk mendapat petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan dan mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam

---

<sup>20</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), 642

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 298

<sup>22</sup>Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 264-265









Pembahasan menyeluruh hingga batas tertentu ini melahirkan sejumlah hakikat yang sangat bernilai di dalam arah pendidikan.<sup>30</sup>

- Memberikan nilai yang tinggi bagi keberadaan manusia. Sebagaimana manusia menjadi hamba yang layak memikul tanggungjawab mengenai arah perjalanannya dan memberinya kebebasan untuk memilih (dalam bingkai kehendak Ilahi yang menghendaki kebebasan baginya untuk memilih). Sehingga, kebebasan dan tanggungjawab ini menempatkan manusia pada posisi yang mulia. Serta menetapkan untuknya kedudukan yang tinggi di alam nyata (dunia) ini yang menjadikannya layak menjadi khalifah yang ditiupkan ruh Allah padanya dan disempurnakan ciptaannya dengan tangan-Nya, juga melebihkannya atas makhluk yang lain.
- Menjadikan segala urusan manusia berada di antara kedua tangannya (dalam bingkai kehendak Ilahi yang menghendaki kebebasan baginya untuk memilih) dan memberikan konsekuensi kepada manusia tentang tempat kembalinya di akhirat nanti. Sehingga, akan berkembang di dalam diri manusia rasa kesadaran, keprihatinan dan ketakwaan. Serta menyadari bahwa qadar Allah SWT pada dirinya terealisasi dari celah-celah tindakannya sendiri,

---

<sup>30</sup>Sayyid al-Quthub, *Tafsir fi Dzilal Alquran, terjem. As'ad Yasin, dkk.* (Jakarta: Gema Insani Press.2005), 282-283. Pembahasan lebih luas tentang pandangan Islam terhadap jiwa manusia dapat dibaca dalam buku *Al-Insan baina al-Maddiyah wa al-Islam* karya Muhammad Quth







### 3. QS. Thahaa [20]: 38

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾

Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan.<sup>34</sup>

Lafadz إِذْ (yaitu ketika) disini mengandung makna ta'lil (alasan), أَوْحَيْنَا إِلَىٰ

أُمِّكَ (mengilhamkan kepada ibumu) yaitu ibu Nabi Musa as. di dalam mimpinya,

atau berupa inspirasi, yaitu sewaktu ibumu melahirkan dirimu, dan ia merasa

khawatir, Fir'aun akan membunuhmu bersama-sama dengan anak-anak laki-laki

lainnya yang baru dilahirkan saat itu - مَا يُوحَىٰ (suatu yang diilhamkan) mengenai

urusanmu.<sup>35</sup> Dijejaskan ilham tersebut dalam firman selanjutnya:

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي  
وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ وَاللَّقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku<sup>36</sup>; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 479

<sup>35</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, jild. 3, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2001), 1285

<sup>36</sup>Maksudnya: Setiap orang yang memandang Nabi Musa a.s. akan merasa kasih sayang kepadanya.

<sup>37</sup>Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, 480







merupakan binatang yang memiliki sifat kepemimpinan dan pengelolaan disiplin atas semut-semut yang bertebaran di lembah itu. Semut itu memerintahkan semut-semut lain dengan cara berkomunikasi dengan bahasa yang hanya dipahami oleh semut itu sendiri.<sup>40</sup>

“... berkatalah seekor semut, ‘Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.’” (An-Naml:17)

Nabi Sulaiman as. mengetahui apa yang dikatakan oleh semut itu. Ia begitu takjub dan senang serta hatinya sangat lapang dengan pemahaman atas perkataan semut itu dan kandungan perkataannya. Dalam hati Nabi tidak pernah terlintas untuk menyakitinya dan menimpakan keburukan kepadanya serta dengan lapang dada berusaha selalu menyadarinya.

Semua itu merupakan nikmat Allah kepada Nabi Sulaiman yang menghubungkannya dengan alam-alam yang tersembunyi dan terasing dari manusia karena alat komunikasi yang tertutup dan ada penghalang yang membatasinya. Nabi Sulaiman menyadari ini.

“Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu...”

Pemandangan itu benar-benar mengguncangnya dengan ketakjuban dan mengembalikan hatinya kembali kepada Allah yang telah menganugerahkan nikmat mukjizat yang luar biasa itu. Juga yang membuka akses kepada alam-alam

---

<sup>40</sup>*Ibid.* jild. VIII, 393-394



taufik, dan berjalan dalam jalur itu. Ini mengartikan adanya dua mukjizat, yaitu mukjizat pengetahuan Nabi Sulaiman atas peringatan yang disampaikan oleh semut terhadap bangsanya, dan mukjizat pengetahuan semut itu bahwa orang-orang yang berada di pawai itu adalah Nabi Sulaiman as. dan tentaranya.